

PENGUATAN EKONOMI KREATIF BERBASIS AGROWISATA MELALUI PEMANFAATAN LAHAN PERTANIAN NILAM DI DESA PULUBALA

Tineke Wolok¹, Sunarty Suly Eraku², Meriyana Fransiscia Dungga³

^{1,2,3}Universitas Negeri Gorontalo

[1tinekewolok@ung.ac.id](mailto:tinekewolok@ung.ac.id)

Abstract

Pulubala Village in Gorontalo Regency has significant agricultural potential with approximately 640 hectares of active land, but some of it has become idle. One strategic opportunity that is starting to be developed is the cultivation of patchouli (Pogostemon cablin) as a producer of high-value essential oils. Initial mapping shows significant patchouli potential but is hampered by substandard cultivation practices, a suboptimal value chain and marketing; downstream, branding and digital channels for MSMEs are still weak, resulting in low competitiveness. The program's objectives are to increase GAP capacity, strengthen business management and digital marketing for youth/MSMEs, and integrate patchouli farming with sustainable educational agrotourism based on local wisdom. The methods include mapping and coordination, the implementation of the "Optimization of Patchouli Cultivation" Workshop with interactive lectures, questions and answers, technical demonstrations, the formation of SOP working groups, and additional and supporting programs ("Pulubala on Fire", anti-bullying education in schools, Saturday morning Healthy Movement, TPSS/mini incinerators, Clean Fridays, collaboration with Integrated Health Posts (Posyandu). Monitoring and evaluation (M&E) was conducted through attendance, output achievement, partner feedback, and reflection on obstacles such as road access and transportation that were addressed through mutual cooperation. Results showed a measurable increase in GAP understanding through action plans per plantation, the formation of post-activity communication groups, initial drafts of cultivation, drying, and distillation SOPs, the emergence of local "champions," and strengthening of farmer-village official networks; cross-group participation grew and the social and health climate improved through routine village/school agendas. Outputs achieved included increased technical and entrepreneurial competencies, draft SOPs, online consultation channels, commitments to derivative product testing, and sustainability plans (demonstration plots with SOPs, 15–20 kg/process distillation tests, digital marketing channels, and program institutionalization in the RPJMDes/RKPDes). Thus, this program encourages a transformation of mindsets from traditional agrarianism to inclusive and sustainable community-based agro-industry and ecotourism.

Keywords: Agrotourism; Creative Economy; Patchouli Plants; Community Empowerment; Local MSMEs

Abstrak

Desa Pulubala di Kabupaten Gorontalo memiliki potensi pertanian besar dengan lahan aktif sekitar 640 hektar, namun sebagian telah menjadi lahan tidur. Salah satu peluang strategis yang mulai dikembangkan adalah budidaya tanaman nilam (Pogostemon cablin) sebagai penghasil minyak atsiri bernilai tinggi. Pemetaan awal menunjukkan potensi nilam besar namun terkendala praktik budidaya yang belum baku, rantai nilai-pemasaran yang belum optimal; di hilir, branding serta kanal digital UMKM masih lemah sehingga daya saing rendah. Tujuan program adalah meningkatkan kapasitas GAP, memperkuat manajemen usaha dan pemasaran digital pemuda/UMKM, serta mengintegrasikan pertanian nilam dengan agrowisata edukatif berkelanjutan berbasis kearifan lokal. Metodenya meliputi pemetaan-koordinasi, pelaksanaan Workshop "Optimalisasi Budidaya Nilam" dengan ceramah interaktif, tanya jawab, demonstrasi teknis, pembentukan gugus kerja SOP, serta program tambahan dan penunjang ("Pulubala on Fire", edukasi anti-bullying di sekolah, Gerak Sehat Sabtu pagi, TPSS/insinerator mini, Jumat Bersih, kolaborasi Posyandu); monev dilakukan melalui kehadiran, capaian output, umpan balik mitra, dan refleksi hambatan seperti akses jalan-transportasi yang diatasi lewat gotong royong. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman GAP yang terukur melalui rencana aksi per kebun, terbentuknya grup komunikasi pasca-kegiatan, rancangan awal SOP budidaya-pengeringan- penyulingan, munculnya "champion" lokal, serta menguatnya jejaring petani-perangkat desa; partisipasi lintas kelompok tumbuh dan iklim sosial-kesehatan membaik melalui agenda rutin desa/sekolah. Luaran yang dicapai antara lain peningkatan kompetensi teknis dan wirausaha, draf SOP, kanal konsultasi daring, komitmen uji produk turunan, serta rencana keberlanjutan (demplot ber-SOP, uji destilasi 15–20 kg/proses, kanal pemasaran digital, pelembagaan program dalam RPJMDes/RKPDes). Dengan demikian, program ini mendorong transformasi pola pikir dari agraris tradisional menuju agroindustri dan ekowisata berbasis komunitas secara inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Agrowisata; Ekonomi Kreatif; Tanaman Nilam; Pemberdayaan Masyarakat; UMKM Lokal

Submitted: 2025-10-06

Revised: 2025-10-18

Accepted: 2025-10-26

Pendahuluan

Desa Pulubala di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, memiliki potensi agraris yang signifikan, namun hingga saat ini belum termanfaatkan secara optimal. Wilayah desa mencakup area seluas kurang lebih 850 hektar, di mana sekitar 640 hektar atau sekitar 75% merupakan lahan pertanian aktif. Dari total penduduk sebanyak 1.274 jiwa pada tahun 2024, terdapat 418 jiwa (32,8%) dalam kelompok usia produktif 20–45 tahun yang menjadi tulang punggung tenaga kerja sektor pertanian. Komoditas utama yang diusahakan meliputi jagung, kelapa, dan pisang. Namun, sebagian lahan telah menjadi lahan tidur, terutama lahan jagung yang tidak lagi ditanami sejak 2021. Tercatat setidaknya 16 hektar lahan yang belum dimanfaatkan dan berpotensi dialihkan untuk komoditas baru seperti nilam (*Pogostemon cablin*).

Nilam merupakan tanaman penghasil minyak atsiri bernilai ekonomi tinggi yang dimanfaatkan dalam industri parfum, kosmetik, dan farmasi. Pengembangan nilam di Indonesia menjadi perhatian karena cocok untuk iklim tropis dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Yosephine et al., 2023)(Yusuf et al., 2022). Budidaya nilam di Desa Pulubala baru dimulai sejak tahun 2023 oleh lima petani di lahan seluas dua hektar. Namun, produktivitasnya masih rendah, yakni 1,3 ton daun basah per hektar per panen, jauh di bawah standar nasional sebesar 3 ton per hektar. Sistem budidaya yang diterapkan masih konvensional dan belum sesuai prinsip Good Agricultural Practices (GAP). Desa juga belum memiliki sistem irigasi sederhana, penggunaan pupuk organik masih di bawah 20%, dan bibit yang digunakan tidak bersertifikat serta diperoleh secara generatif.

Pada aspek hilir, persoalan utama terletak pada ketiadaan alat destilasi minyak nilam, sehingga hasil panen dijual dalam bentuk daun kering dengan harga hanya Rp 12.000–15.000/kg. Tidak ada proses pengolahan untuk menghasilkan minyak nilam murni, yang seharusnya memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Padahal, potensi pengembangan produk turunan seperti sabun, aromaterapi, minyak oles, dan balsam sangat besar karena masyarakat memiliki keterampilan tradisional dalam mengolah minyak kelapa dan tanaman herbal (Ali et al., 2023). Tiga UMKM berbasis rumah tangga yang bergerak dalam pengolahan bahan alami belum terhubung langsung dengan produksi nilam. Produk yang dihasilkan belum memiliki merek, desain kemasan, atau label yang memenuhi standar. Aspek branding, sertifikasi halal, serta pemasaran digital juga belum dijalankan secara sistematis. Dari segi pemasaran, belum terdapat toko daring, katalog digital, atau akun media sosial aktif yang memasarkan produk-produk lokal. Penjualan dilakukan secara konvensional melalui pasar lokal dan warung setempat. Ini mencerminkan rendahnya kapasitas digital masyarakat, khususnya generasi muda yang belum mendapatkan pelatihan dalam bidang kewirausahaan dan pemasaran berbasis digital (Musa et al., 2022)(Tineke et al., 2022). Padahal, Desa Pulubala memiliki potensi untuk mengembangkan agrowisata edukatif berbasis nilam. Lanskap desa yang asri dan praktik pertanian aktif sangat cocok dijadikan objek wisata edukatif. Letaknya pun strategis karena berada di jalur menuju objek wisata unggulan Kabupaten Gorontalo seperti Benteng Otanaha dan Danau Limboto. Namun, hingga kini belum terdapat fasilitas pelatihan, wisata pertanian, atau area demonstrasi budidaya nilam.

Metode

Pendekatan Umum dan Lokasi

Kegiatan KKN Tematik dilaksanakan selama 45 hari di Desa Pulubala, Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo (5 Agustus-20 September 2025) dengan pendekatan partisipatif, melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, karang taruna, sekolah, posyandu, dan warga lintas dusun. Penetapan program berbasis pemetaan masalah-potensi desa pada awal KKN, kemudian dibagi ke program inti, tambahan, dan penunjang dengan pembagian peran anggota tim yang saling menguatkan.

Tahap 1-Persiapan dan Pemetaan (Minggu 1)

Tim melakukan koordinasi awal dengan pemerintah desa dan karang taruna, meneguhkan tujuan, sasaran, serta indikator keberhasilan tiap program. Wawancara program desa dijalankan untuk menyelaraskan agenda KKN dengan kalender desa dan kebutuhan prioritas.

Tahap 2 -Implementasi Program Utama (Minggu 2–4)

Program inti berupa "Workshop Optimalisasi Budidaya Nilam melalui Inovasi, Edukasi, dan Pemberdayaan Petani" dilaksanakan terstruktur: (1) pengantar potensi dan kendala budidaya nilam; (2) penguatan praktik budidaya baik; (3) diskusi produk turunan dan nilai tambah; (4) rencana tindak lanjut bersama kelompok tani. Workshop dipusatkan di Kantor Desa pada 28 Agustus 2025, dihadiri tokoh masyarakat dan pemuda/karang taruna. Metode belajar menggunakan ceramah interaktif, tanya jawab, dan perumusan SOP awal demplot/penyulingan kecil.

Tahap 3- Implementasi Program Tambahan (Minggu 3–5)

- (1) *Pulubala on Fire* digelar bersama karang taruna bertepatan HUT RI untuk memperkuat nasionalisme dan kohesi sosial melalui lomba-lomba massal; peran tim: kurasi kegiatan, logistik sederhana, dan dokumentasi.
- (2) Edukasi "*Say No to Bullying, Say Yes to Friendship*" di SDN 6 Pulubala (1 September 2025) memakai modul definisi-jenis-contoh bullying, diskusi, dan simulasi peran untuk membangun empati serta budaya sekolah aman.

Tahap 4 -Implementasi Program Penunjang (Minggu 4–6)

- (1) Pembuatan tempat sampah beton berbasis insinerator mini di Pustu Dusun 3 (3–7 September 2025); metode kerja: survei titik, pengecoran, sosialisasi pemilahan & jadwal
- (2) *Jumat Bersih* di lingkungan masjid: pembersihan terjadwal, partisipasi warga, dan penguatan nilai kebersihan sebagai bagian dari praktik ibadah.
- (3) *Gerak Sehat Sabtu Pagi*: senam/jalan santai untuk membentuk kebiasaan hidup aktif dan mempererat kebersamaan.

Koordinasi, Dokumentasi, dan Komunikasi

Setiap kegiatan didahului briefing teknis, pengumpulan partisipan melalui kanal desa/karang taruna, dan dokumentasi foto–narasi. Laporan kegiatan diringkas per program dalam format kronologis (tanggal-lokasi-mitra-capaian-kendala). Struktur bab laporan (Pendahuluan, Hasil Observasi, Aksi Pelaksanaan, Pembahasan, Penutup) memastikan penelusuran proses dan hasil yang transparan.

Monitoring dan Evaluasi

Monev dilakukan melalui: (a) kehadiran peserta, (b) capaian output (workshop terlaksana, unit TPSS terpasang, sesi edukasi berjalan), (c) umpan balik lisan dari mitra, dan (d) refleksi tim atas hambatan (akses jalan/transportasi) beserta solusi gotong royong. Hasil monev dirangkum dalam pembahasan realisasi rencana aksi.

Exit Strategy dan Alih Kelola

Pada penutupan, tim menyerahkan rencana tindak lanjut: (i) pelembagaan *Jumat Bersih* dan pengelolaan TPSS mini oleh perangkat–karang taruna; (ii) adopsi modul anti-bullying di sekolah; (iii) pembinaan berkelanjutan budidaya nilam melalui kelompok tani/mitra dinas. Pemerintah desa didorong mengintegrasikan program dalam RKPDes dan mengandeng jejaring eksternal untuk penguatan daya saing (agroindustri–agrowisata).

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program kerja KKN Tematik Tahap II di Desa Pulubala dilaksanakan selama 45 hari, terhitung sejak 5 Agustus hingga 20 September 2025. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang dan dijalankan berdasarkan hasil pemetaan masalah dan potensi desa yang telah dilakukan pada minggu pertama penempatan. Pemetaan tersebut meliputi observasi lapangan, wawancara terfokus dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, kelompok pemuda, dan perwakilan kelompok tani, serta pengumpulan data sekunder dari profil desa. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa sektor pertanian, khususnya komoditas nilam sebagai penghasil minyak atsiri, memiliki potensi pengembangan yang signifikan, namun terkendala oleh praktik budidaya yang belum baku, keterbatasan akses teknologi penyulingan, serta belum optimalnya rantai nilai dan pemasaran produk.

Berbekal temuan tersebut, kelompok KKN menyusun rencana kerja yang menekankan pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab pada beberapa program inti dan penunjang, sekaligus saling mendukung dalam pelaksanaan teknis di lapangan. Mekanisme kerja tim diformat dalam jadwal mingguan, rapat koordinasi dua kali sepekan, serta pembagian peran yang jelas: koordinator lapangan, penanggung jawab materi, dokumentasi, hubungan masyarakat, dan logistik. Pendekatan partisipatif diwujudkan melalui pelibatan aktif warga, tokoh masyarakat, perangkat desa, serta organisasi kepemudaan (karang taruna) dalam perencanaan rinci, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap agenda diawali sosialisasi terbuka di balai desa untuk memastikan akuntabilitas, sekaligus mengundang umpan balik warga.

1. Program Inti

Fokus utama program inti adalah "Workshop Optimalisasi Budaya Nilam melalui Inovasi, Edukasi, dan Pemberdayaan Petani di Desa Pulubala". Indonesia, termasuk Gorontalo, memiliki potensi besar pada tanaman nilam sebagai sumber minyak atsiri bernilai ekonomi tinggi. Namun di Pulubala, praktik budidaya umumnya masih tradisional, teknik pascapanen belum seragam, rendemen minyak belum stabil, serta akses terhadap teknologi penyulingan modern dan strategi pemasaran bernilai tambah masih terbatas. Workshop dirancang sebagai katalis untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan dan keterampilan tersebut, menumbuhkan jejaring pelaku, serta membuka peluang diversifikasi produk turunan nilam.

Tujuan workshop adalah meningkatkan kapasitas petani dan pelaku usaha desa dalam menerapkan Good Agricultural Practices (GAP) nilam, memperbaiki manajemen pascapanen, memperkenalkan inovasi sederhana pada proses penyulingan, dan menguatkan aspek kewirausahaan—termasuk pengembangan produk turunan, desain kemasan, standar mutu sederhana, dan strategi pemasaran lokal maupun digital. Dengan demikian, diharapkan kualitas dan kuantitas produksi meningkat secara berkelanjutan, variabilitas rendemen dapat ditekan, dan nilai tambah komoditas nilam di Desa Pulubala terdongkrak sehingga daya saing meningkat.

Kegiatan workshop dilaksanakan pada Kamis, 28 Agustus 2025, berlokasi di Kantor Desa Pulubala. Acara dimulai pukul 14.00 WITA dan berlangsung hingga selesai. Peserta terdiri atas perangkat desa, tokoh masyarakat, perwakilan karang taruna, tokoh pemuda, serta petani nilam dan warga yang berminat mengembangkan usaha berbasis atsiri. Kehadiran unsur-unsur ini menunjukkan antusiasme lintas kelompok dan memperkuat spirit kolaborasi desa. Tim KKN berperan sebagai fasilitator sekaligus narasumber, dengan membagi sesi menjadi paparan materi, diskusi tanya jawab, dan demonstrasi sederhana mengenai praktik budidaya dan penanganan bahan baku.

Materi pertama membahas pengelolaan budidaya: pemilihan bibit unggul dan sehat, penyiapan lahan, jarak tanam ideal, pemupukan berimbang berbasis ketersediaan lokal, serta pengendalian hama-penyakit yang ramah lingkungan. Ditekankan pula pentingnya rotasi tanaman, sanitasi kebun, dan pencatatan sederhana (logbook) untuk memantau pertumbuhan serta

intervensi yang dilakukan. Materi kedua menyoroti panen dan pascapanen: penentuan umur panen optimal, teknik pemangkasan, pengeringan yang tepat guna menekan kadar air tanpa mengorbankan kandungan minyak, serta penyimpanan bahan baku yang mengurangi risiko kontaminasi. Materi ketiga fokus pada proses penyulingan dan mutu: prinsip dasar destilasi, kontrol suhu dan waktu, manajemen energi, perawatan alat, serta parameter mutu sederhana (warna, aroma, kejernihan) yang dapat dijadikan acuan praktis. Terakhir, materi kewirausahaan mencakup pengenalan produk turunan (minyak nilam kemasan kecil, campuran aromaterapi, sabun atau balsem herbal sederhana), penentuan harga berbasis biaya, desain label dan kemasan sesuai regulasi dasar, serta pemanfaatan kanal digital dan jejaring lokal untuk pemasaran.



Gambar 1. Workshop Optimalisasi Budaya Nilam melalui Inovasi, Edukasi, dan Pemberdayaan Petani di Desa Pulubala

Untuk memperkuat aspek praktis, tim menyertakan lembar kerja (worksheet) yang memandu peserta melakukan audit sederhana terhadap kebun dan proses masing-masing: daftar periksa budidaya, pascapanen, dan penyulingan; catatan input-output; serta rencana perbaikan selama tiga bulan. Selain itu, dibentuk grup komunikasi daring sebagai kanal konsultasi pasca-workshop, sehingga peserta dapat berbagi perkembangan, kendala, dan solusi secara berkelanjutan. Di akhir sesi, dilakukan identifikasi “champion” lokal—perwakilan petani dan pemuda yang bersedia menjadi motor penggerak praktik baik dan mengkoordinasikan replikasi informasi ke kelompok lain di dusun-dusun.

Dari sisi penyelenggaraan, workshop terlaksana sesuai rencana berkat dukungan pemerintah desa dan partisipasi aktif masyarakat. Tim KKN mengelola persiapan logistik, perizinan tempat, undangan peserta, peralatan presentasi, serta dokumentasi kegiatan (foto dan notulensi). Kehadiran peserta melebihi target awal, menunjukkan tingginya minat terhadap pengembangan komoditas nilam. Diskusi berlangsung dinamis, terutama terkait pemilihan varietas, penanganan pascapanen untuk menekan susut, dan opsi modifikasi alat penyulingan agar lebih hemat bahan bakar. Beberapa peserta juga mengangkat isu pemasaran dan standardisasi mutu, yang kemudian dijawab melalui saran pembentukan gugus kerja kecil untuk menyusun standar operasional prosedur (SOP) lokal yang sederhana namun aplikatif.

Hasil langsung dari workshop mencakup: (1) meningkatnya pemahaman peserta terhadap GAP nilam, dibuktikan dengan kemampuan menyusun rencana tindakan perbaikan di kebun masing-masing; (2) terbentuknya grup komunikasi pasca-kegiatan sebagai wahana konsultasi; (3) rancangan awal SOP sederhana untuk budidaya, pengeringan, dan penyulingan; serta (4) komitmen awal beberapa peserta untuk mencoba produk turunan dalam skala rumah tangga sebagai langkah uji pasar. Selain output tersebut, kegiatan juga memperkuat jejaring antar-pelaku, mempertemukan petani dengan perangkat desa untuk dukungan administratif, dan membuka

peluang sinergi program desa dengan kebutuhan teknis lapangan.

2. Program Tambahan

Program tambahan disusun untuk memperkaya dampak KKN di Desa Pulubala sekaligus memaksimalkan momen kemerdekaan, kesehatan masyarakat, dan penguatan perilaku hidup bersih. Seluruh kegiatan dilaksanakan pada 5 Agustus–20 September 2025 dengan pendekatan partisipatif, melibatkan perangkat desa, karang taruna, kader posyandu, guru, dan tokoh masyarakat. Setiap program memiliki tujuan spesifik, mekanisme pelaksanaan, indikator capaian, serta rencana keberlanjutan yang disepakati Bersama yaitu:

- a. "Pulubala on Fire". Kegiatan Semarak 17 Agustusan "Pulubala on Fire" lahir sebagai ruang ekspresi kebangsaan dan kreativitas warga dalam memperingati HUT ke-80 RI. Nama "on Fire" dimaknai sebagai kobaran semangat—bukan sekadar perayaan seremonial, melainkan manifestasi nilai persatuan, sportivitas, dan gotong royong. Mahasiswa KKN menggandeng perangkat desa dan karang taruna untuk merancang rangkaian lomba lintas usia: Topeng Kerucut, Balap Karung, Makan Oreo, Tarik Tambang, hingga Bola Kaki Dangdut. Rangkaian diawali kerja bakti lingkungan, pemasangan umbul- umbul dan bendera, serta gladi bersih upacara. Peran mahasiswa meliputi penyusunan rundown, pengadaan alat lomba, MC, juri, dokumentasi, serta publikasi.

Indikator keberhasilan: partisipasi luas (anak, remaja, dewasa), ketertiban pelaksanaan, dan umpan balik positif warga yang menilai acara meriah sekaligus inklusif. Dampak sosial yang dicatat: meningkatnya kohesi antar-RT, lahirnya jejaring relawan pemuda, dan tumbuhnya gagasan festival tahunan berbasis edukasi budaya lokal. Untuk keberlanjutan, panitia desa menyetujui pembentukan "komite kampung merdeka" yang menyiapkan kurikulum lomba tematik (lingkungan, literasi, dan kesehatan) pada tahun berikutnya.

- b. "Say No to Bullying, Say Yes to Friendship". Edukasi Anti Perundungan di SDN 6 Pulubala Program ini bertujuan menumbuhkan ekosistem sekolah yang aman, ramah, dan supotif. Materi disusun dalam tiga segmen: (a) mengenal bentuk-bentuk perundungan (verbal, fisik, sosial, siber) dan dampaknya; (b) keterampilan menjadi "upstander" bukan "bystander" melalui skenario peran (role-play); (c) kontrak persahabatan—aturan kelas sederhana yang disepakati siswa. Metode pembelajaran aktif digunakan: permainan empati, kartu situasi, dan refleksi kelompok. Guru dilibatkan sebagai co-fasilitator untuk memastikan keberlanjutan. Capaian awal: siswa mampu mengidentifikasi contoh perundungan dan cara melapor; terbentuknya duta ramah teman per kelas; serta komitmen sekolah untuk memasang papan "Zona Anti Bullying" dan kotak aduan. Untuk jangka panjang, sekolah dan komite orang tua mengadopsi jadwal "5 menit hangat"—sapaan dan pengecekan emosi sebelum pelajaran—serta memasukkan topik pertemanan sehat dalam kegiatan literasi mingguan.

- c. Menciptakan Lingkungan Sehat melalui Tempat Sampah Beton Berbasis Insiniator Inisiatif ini menjawab persoalan tumpukan sampah dan minimnya fasilitas pemilahan. Solusi yang dipilih: pengadaan unit tempat sampah beton tahan cuaca dengan tiga kompartemen (organik, anorganik, residu) dan satu unit insiniator sederhana yang digunakan khusus untuk residu non-daur ulang dengan pengendalian yang ketat. Tahap kerja meliputi: pemetaan titik strategis penempatan, sosialisasi pemilahan kepada warga, pelatihan operator lokal soal keselamatan dasar (pengeringan sampah, pembatasan waktu operasi, pengawasan asap), dan integrasi jadwal pengumpulan material daur ulang oleh bank sampah mitra.

Dampak: area publik lebih bersih, perilaku buang sampah pada tempatnya meningkat, serta berkurangnya sampah berserakan di sekitar fasilitas umum. Risiko diantisipasi melalui SOP: insiniator tidak dioperasikan saat angin kencang, tidak untuk plastik berklorin/limbah berbahaya, dan selalu diawasi dua petugas. Keberlanjutan dijaga lewat iuran lingkungan kecil untuk perawatan, serta insentif bagi RT terbersih tiap bulan.

- d. "Jumat Bersih, Hidup Lebih Asri"- Aksi Rutin Kebersihan Lingkungan Setiap Jumat pagi, mahasiswa bersama warga melakukan pembersihan drainase, penyisiran sampah di jalan desa, penataan ruang hijau, dan pengecatan marka sederhana di area publik. Kegiatan diawali pengarahan keselamatan, pembagian alat kerja, dan penugasan per-zona. Selain kerja fisik, tim melakukan edukasi 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dan praktik membuat kompos takakura skala rumah tangga untuk mengolah sampah organik. Indikator keberhasilan: volume sampah terkumpul, jumlah partisipan, dan skor audit visual (kebersihan, kerapian, keterpeliharaan tanaman). Hasil yang tampak dalam empat pekan: saluran air tidak lagi tersumbat di titik rawan, area kantor desa lebih rapi, dan beberapa rumah mulai mempraktikkan pemilahan. Desa menyetujui kalender "Jumat Bersih" permanen yang dikoordinasikan kepala dusun, serta penyediaan alat kerja bersama (cangkul, garpu sampah, sarung tangan).
- e. "Gerak Sehat di Sabtu Pagi Bareng KKN" — Olahraga Kolektif untuk Kebugaran dan Keakrabban
- Kegiatan ini mendorong gaya hidup aktif dan mempererat silaturahmi. Formatnya: senam bersama, jalan santai rute pendek, dan permainan kebugaran ringan yang dapat diikuti segala usia. Mahasiswa menyiapkan instruktur, musik, titik air minum, dan tim kesehatan mini untuk pemantauan tekanan darah. Edukasi singkat tentang hidrasi, peregangan, serta pola makan seimbang disisipkan sebagai selingan.
- Capaian: meningkatnya angka partisipasi lintas generasi, munculnya komunitas jalan pagi per RT, dan terdatanya beberapa warga yang membutuhkan rujukan cek kesehatan lanjutan. Untuk keberlanjutan, karang taruna membentuk "Klub Sabtu Sehat" dengan jadwal senam mandiri dua kali sebulan dan rotasi instruktur lokal yang dilatih dasar oleh mahasiswa selama masa KKN.
- f. Kolaborasi dengan Kader Posyandu-Sosialisasi Bahaya Cacingan dan Kurang Gizi Program ini menargetkan orang tua balita dan anak sekolah melalui dua kanal: posyandu balita dan kelas orang tua. Materi mencakup siklus penularan cacing, tanda-tanda klinis ringan yang sering diabaikan, pentingnya sanitasi dan cuci tangan pakai sabun, perilaku makan bersih, jadwal pemberian obat cacing, dan indikator gizi sederhana (BB/TB, LILA). Demonstrasi langsung dilakukan: cara cuci tangan yang benar, pengolahan makanan rumah yang higienis, dan pengenalan menu protein terjangkau (telur, ikan, tempe).
- Mahasiswa bertindak sebagai fasilitator, sementara kader posyandu menjadi ujung tombak pendataan dan tindak lanjut. Output: lembar balik edukasi, poster infografik, dan buku kecil "7 Kebiasaan Cegah Cacingan & Gizi Buruk". Hasil awal: meningkatnya pengetahuan orang tua (diukur lewat kuis pra-pasca), komitmen keluarga untuk sanitasi jamban sehat, serta daftar anak yang direkomendasikan kontrol pertumbuhan. Desa merencanakan kampanye "Bulan Cuci Tangan" dan integrasi pesan gizi ke setiap kegiatan posyandu.

3. Program Penunjang

- a. Berpartisipasi Membantu Mengajarkan Baca Tulis bagi Anak Sekolah Dasar Program literasi ini menyasar siswa SD yang masih mengalami kesulitan membaca-menulis dasar. Kegiatan dilakukan dua kali sepekan selama masa KKN (5 Agustus–20 September 2025) dengan format kelas kecil (3–5 anak per tutor) agar bimbingan lebih personal. Tim menyusun modul sederhana berjenjang—pengenalan huruf dan suku kata, latihan membaca kalimat pendek, diktakata sehari-hari, serta permainan fonetik—yang dipadukan dengan media kartu huruf, papan tulis mini, dan lembar kerja berwarna. Setiap pertemuan diawali asesmen singkat (5–10 menit), dilanjutkan sesi inti (60 menit), dan refleksi singkat bersama orang tua/wali. Koordinasi dilakukan dengan guru kelas dan perangkat desa untuk memilih lokasi belajar yang nyaman (perpustakaan/posyandu).

Dampak langsung terlihat dari peningkatan kelancaran membaca (rata-rata 1–2 tingkat pada rubrik internal), meningkatnya kepercayaan diri anak saat membaca keras di depan kelompok, serta keterlibatan orang tua dalam memantau latihan rumah. Outcome awal diukur melalui pra–pasca uji (daftar kata 50 item dan 5 kalimat sederhana) serta keaktifan hadir (>80%). Untuk keberlanjutan, tim menyerahkan paket modul, kartu literasi rumah (log latihan 15 menit/hari), dan merekomendasikan jadwal “Kamis Literasi” yang dikelola karang taruna bersama guru pendamping.

- b. Berpartisipasi pada Rangkaian Kegiatan Semarak 17 Agustus, Partisipasi pada peringatan HUT RI diarahkan untuk memperkuat kohesi sosial antarwarga dan menumbuhkan semangat gotong royong. Mahasiswa terlibat sebagai panitia teknis, juru acara, dan pendamping lomba edukatif (cerdas cermat kebangsaan, mewarnai tema pahlawan, estafet air ramah lingkungan). Rangkaian diawali kerja bakti kampung merdeka (penataan lingkungan, pengecatan perimeter kantor desa, pemasangan bendera/umbul-umbul), dilanjutkan malam tasyakuran dan upacara 17 Agustus.

Kontribusi utama tim meliputi penyusunan rundown, materi kuis kebangsaan, desain spanduk, publikasi kegiatan, dan dokumentasi. Indikator keberhasilan: keterlibatan lintas usia (anak, remaja, ibu-bapak), ketepatan waktu pelaksanaan, serta umpan balik warga yang menilai kegiatan tertib, meriah, dan inklusif. Selain memantik rasa kebangsaan, kegiatan ini menjadi wadah diseminasi nilai disiplin, sportivitas, dan kebersamaan yang relevan bagi program lain (literasi dan lingkungan). Sebagai tindak lanjut, desa didorong menetapkan “Pekan Kebersamaan Warga” tahunan dengan kurasi lomba yang mengedepankan edukasi, kesehatan, dan pelestarian budaya lokal.

- c. Kantor Desa Cantik: Bentuk Kepedulian Mahasiswa terhadap Lingkungan Kantor Inisiatif “Kantor Desa Cantik” bertujuan menciptakan ruang pelayanan publik yang bersih, rapi, dan nyaman. Kegiatan meliputi audit visual (alur pengunjung, titik tumpukan arsip, area kurang cahaya), penataan ruang tunggu (pembersihan, pengaturan kursi, sudut baca), manajemen arsip sederhana (label map, rak bertingkat, kode warna), serta penghijauan ringan (tanaman pot tahan kering) dan papan informasi layanan (jam pelayanan, alur administrasi, kontak pengaduan).

Pelaksanaan dikerjakan gotong royong bersama perangkat desa dan karang taruna. Hasil yang dicapai: waktu temu berkas administrasi lebih singkat, alur antrean lebih jelas, serta meningkatnya kenyamanan warga saat mengurus layanan. Untuk menjaga keberlanjutan, tim menyusun SOP ringkas kebersihan harian–mingguan, template label arsip, dan checklist inspeksi bulanan yang diserahkan ke sekretariat desa. Program ini tidak hanya memperindah secara visual, tetapi juga meningkatkan efisiensi layanan dan citra pemerintah desa di mata masyarakat.

Secara keseluruhan, ketiga program penunjang ini saling melengkapi: literasi memperkuat kualitas sumber daya manusia, Semarak 17 Agustus memadatkan modal sosial, dan Kantor Desa Cantik meningkatkan kualitas layanan–mendorong ekosistem desa yang lebih berdaya, tertib, dan nyaman. Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial). Uraikan bahwa kegiatan pengabdian telah mampu memberi perubahan bagi individu/ masyarakat maupun institusi baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan selama 45 hari, dapat disimpulkan bahwa program KKN Tematik Tahap II Universitas Negeri Gorontalo di Desa Pulubala mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat baik dalam aspek sosial, ekonomi, pendidikan, maupun lingkungan. Program inti berupa Workshop Optimalisasi Budidaya Nilam berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam pengelolaan komoditas bernilai tinggi tersebut, sedangkan program tambahan seperti "Pulubala on Fire", edukasi anti- bullying, gerak sehat Sabtu pagi, dan kolaborasi bersama kader Posyandu terbukti mampu membangkitkan semangat kebersamaan, kesadaran kesehatan, dan kepedulian generasi muda terhadap lingkungan. Meski terdapat hambatan teknis seperti akses jalan dan keterbatasan transportasi, semangat gotong royong mahasiswa KKN bersama masyarakat menjadikan program-program tersebut tetap terlaksana dengan baik. Secara keseluruhan, KKN ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Pulubala secara langsung tetapi juga menanamkan pola pikir baru yang lebih progresif, dari masyarakat agraris tradisional menuju masyarakat yang siap mengembangkan potensi agroindustri dan ekowisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, kegiatan KKN ini menjadi bukti nyata peran perguruan tinggi dalam menghubungkan ilmu pengetahuan dengan kebutuhan masyarakat untuk mendorong pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan. Kesimpulan harus mengindikasi secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Negeri Gorontalo atas Dana Hibah PNBP Tahun 2025 dengan Perjanjian/ Kontrak Nomor 1416/UN47.D1/HK.07.00/2025.

Daftar Pustaka

- Ali K, Sudirman R, Pakaya A. Inovasi Produk Herbal Berbasis Kearifan Lokal di Gorontalo. *Jurnal Sains dan Teknologi Herbal Nusantara*. 2023;5(1):44–53.
- Musa H, Tineke G, Suharjo A. Kesiapan Digital UMKM dalam Pemasaran Produk Lokal. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 2022;14(3):212–219
- Yosephine SR, Hendrawan F, Marbun Z. Pengembangan Komoditas Nilam dalam Mendukung Ekonomi Berbasis Desa. *Jurnal Pertanian Tropika*. 2023;12(2):87–96.
- Yusuf S, Salim R. Nilam sebagai Komoditas Strategis: Peluang dan Tantangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Agribisnis*. 2022;10(1):22–31.